

**STUDI PARTISIPASI PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS)
DALAM MENDUKUNG INTEGRASI SOSIAL
DI KOTA SURAKARTA¹**

Oleh :

Rifqi Kurnia Rahman, Dewi Gunawati, Erna Yuliandari²

Alamat *E-mail*: rifqikurniar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is: 1) To ascertain the participation of Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) in supporting the social integration in Surakarta City; 2) To ascertain the obstacles faced by Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) in supporting the social integration.

This study used a qualitative research approach; the type of this research was described qualitatively. The data source obtained from the informants, places, events, and document. The sampling technique used purposive sampling. The data collection technique by the interview, observation, and document analysis. The validity data used triangulation data and triangulation methods. The data analysis used interactive analysis model.

Based on the result of this study, it can be concluded that (1) the participation of Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) in supporting the social integration in Surakarta City as follows: a) The alteration of the name and structure organization as the beginning of the social integration process; b) The communication and interaction of the members in activities of Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) as the foundation of the strengthening of the social integration. The obstacles faced by Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) in supporting the social integration in Surakarta City, as follows: Internal Factor: (1) The managers of Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) have their own business, so that they can not fully focus on the activities of organization; (2) The lack of discipline of the members in following various organization that they follow. b) External factor: (1) The perceptions of the community still believing that Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) is an organization of Chinese descent.

Keyword: *Participation, PerkumpulanMasrakat Surakarta (PMS), Social Integration.*

¹Artikel Penelitian

²Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, hal ini karena Bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, adat-istiadat, agama, etnis, ras, dan kebudayaan yang berbeda pula. Kemajemukan tersebut berpotensi akan memunculkan disintegrasi bangsa apabila kemajemukan tersebut tidak disadari sebagai sebuah kekayaan nasional bangsa Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang lahir dari realitas kemajemukan dan keanekaragaman yang menandai masyarakat Indonesia dalam perbedaan. Pernyataan tersebut mengandung harapan bahwa Negara Indonesia akan senantiasa menjunjung tinggi keanekaragaman suku dan budaya sebagai kekayaan negara yang tak ternilai harganya. Senada dengan pernyataan di atas Kusumohamidjojo (2000: 45) menyatakan bahwa fenomena masyarakat dan kompleks kebudayaannya yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus heterogen itu tergambar dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang meskipun Indonesia adalah berbhineka tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Secara teoritis, integrasi dapat dilukiskan sebagai pemilikan keterkaitan antar bagian yang menjadi satu. Oleh karena itu, pengertian integrasi adalah membuat

unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan dan utuh. Integrasi berarti menggabungkan seluruh bagian menjadi sebuah keseluruhan dan tiap-tiap bagian diberi tempat, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis dalam kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) yang bersemboyankan "Bhinneka Tunggal Ika" (Sartono Kartodirdjo 1993: 85).

Suseno dalam bukunya Emiliana Sadilah dkk (1997: 5) mengemukakan bahwa mudah-tidaknya tercapai integrasi sangat tergantung dari apa yang disebut sebagai "rukun", yang artinya berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu, saling membantu satu sama lainnya, menghilangkan ketegangan dalam masyarakat atau menyingkirkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan perselisihan dan keresahan. Integrasi Sosial merupakan hal yang didambakan yang dapat mengatasi perbedaan suku, antar golongan, ras, dan agama (SARA).

Berdasarkan uraian diatas, integrasi sebagai hasil akhir dapat diukur dari apakah anggota dari suatu etnis bersedia menerima etnis lain, toleransi, tenggang rasa terhadap etnis lain, dan memiliki rasa saling hormat-menghormati terhadap budaya dari etnis lain. Terdapat sebuah organisasi sosial di Surakarta yaitu "Perkumpulan

Masyarakat Surakarta" (PMS), organisasi ini mempunyai visi sebagai salah satu organisasi sosial yang mengembangkan kesejahteraan masyarakat yang berasaskan kebersamaan dan kekeluargaan tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam rangka membina keharmonisan serta kedinamisan kehidupan bermasyarakat khususnya di Kota Surakarta dan Bangsa Indonesia secara umum.

Berlangsungnya kegiatan-kegiatan PMS sebagai sarana komunikasi bagi ide-ide tentang integrasi diantara kalangan etnis Jawa dan Tionghoa sehingga memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi sebagai landasan untuk dapat berinteraksi dan memahami diantara kedua etnis. Semakin sering mereka bertemu dalam suatu kegiatan, secara tidak langsung mengharuskan terjadinya interaksi sosial yang relatif sering terjadi diantara ke dua etnis tersebut, sehingga terjadi pembauran secara wajar dan terciptanya suatu kerukunan diantara kedua etnis tersebut. Melalui kerukunan yang sudah terjalin itulah akan memberikan persepsi yang lebih sesuai dengan makna Integrasi Sosial.

Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Lalande dalam bukunya Maurice Duverger (2003: 310) menyebutkan bahwa, Integrasi sebagai dibangunnya interdependensi yang lebih rapat

antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota dalam masyarakat sehingga integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat, yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya serta sebagai materi pembelajaran dalam rangka mengajarkan makna kerukunan masyarakat antar etnis melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai masukan kepada Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), masyarakat, dan pemerintah untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan antar etnis, khususnya Etnis Jawa dan Tionghoa agar

tercipta suatu integrasi sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang berada di Kota Surakarta, Provinsi Jawa tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dan peristilahannya” (Lexy J. Moleong, 2007: 4).

Peneliti berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan dan studi dokumen yang berhubungan dengan obyek, dalam hal ini peneliti menekankan pada identifikasi partisipasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam penguatan integrasi sosial etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Data dan sumber penelitian menggunakan sumber data yang berupa informasi, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip, Menurut Suharsimi Arikunto (2013:

172) yang dimaksud dengan sumber data adalah “Subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selanjutnya menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy Moleong (2012: 157), “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari narasumber, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip yang ada di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).

Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2011: 123-125), “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini cenderung memilih informan yang berada disekitar lingkungan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), dan anggota-anggota organisasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Ketua Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan beberapa

anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang ada di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan fasilitas yang dimiliki Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Dokumen yang dianalisis adalah buku buku 80 tahun Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) yang dibuat Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan berita-berita yang berkaitan dengan kegiatan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS).

Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode karena untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta

Masyarakat yang terdiri dari beragam suku, ras dan agama, integrasi sosial sangat penting dibutuhkan dalam rangka menunjang terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Ragam kelompok yang ada dalam satu daerah memiliki potensi terjadinya gesekan atau

benturan-benturan yang memungkinkan memunculkan konflik. Sebagaimana diketahui, secara historis etnis Tionghoa di Surakarta beberapa kali terlibat dalam berbagai konflik dengan masyarakat lain (Jawa). Oleh karena itu, untuk menghindari persoalan tersebut dibutuhkan penguatan integrasi sosial.

Berdasarkan penemuan studi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai salah satu organisasi sosial telah melakukan upaya-upaya yang mendukung integrasi sosial tersebut. Adapun upaya yang sudah dilakukan adalah :

a. Perubahan Nama dan Struktur Organisasi sebagai Awal Proses Integrasi Sosial

Perubahan nama dan struktur organisasi dari Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu bentuk asimilasi dan merupakan salah satu faktor terciptanya suatu integrasi sosial di masyarakat. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi berpendapat:

Asimilasi sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi

kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (hlm. 205).

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat diatas, perubahan nama dan struktur organisasi dari Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) merupakan bentuk asimilasi dilakukan organisasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Perubahan tersebut adalah usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan khususnya dengan masyarakat Surakarta pada waktu itu. Perubahan Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) juga bisa disebut sebagai upaya penguatan integrasi sosial.

Pendapat lain diungkapkan oleh James S Coleman (2008), Proses Integrasi dapat dilihat melalui proses – proses berikut:

- 1) Asimilasi: berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
- 2) Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap dan diolah dalam kebudayaan

sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya (hlm. 397).

Berdasarkan pendapat Weiner dan Coleman di atas, dapat diketahui integrasi terbentuk melalui proses asimilasi dan akulturasi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya oleh peneliti, Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) telah melakukan upaya asimilasi dengan melakukan perubahan nama dan struktur organisasinya. Perubahan tersebut bukan hanya berdampak pada organisasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), akan tetapi secara langsung juga berdampak pada kehidupan para anggota. Melalui perubahan sruktur organisasi, dimana masuknya anggota dari Etnis Jawa pada saat itu, tentu saja membuka peluang interaksi diantara Etnis Jawa dan Tionghoa semakin terbuka lebar, sehingga melalui interaksi tersebut secara perlahan terciptalah asimilasi dan akulturasi antar anggota.

- b. Komunikasi dan Interaksi dalam Kegiatan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai Dasar Penguatan Integrasi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Kebutuhan ini bersifat mendasar, sejak manusia dilahirkan. Hubungan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah

komunikasi antara anggota dan masyarakat sekitar yang juga bisa disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Berkaitan dengan hal tersebut sesuai apa yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana (2005:73) bahwa “definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.” Jadi komunikasi yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan di Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) bisa disebut sebagai komunikasi antarpribadi.

Lebih lanjut Mulyana (2005:75) menambahkan komunikasi antarpribadi disebut sebagai tingkat komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna. Pendapat Mulyana didasarkan pada kenyataan bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial mempengaruhi orang lain karena dalam berkomunikasi masing-masing pribadi dapat menggunakan kelima inderanya untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan. Jika terjadi kesesuaian dan keefektifan, maka komunikasi antarpribadi mampu membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) mewujudkan

kesadaran dalam kerukunan masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang menunjang kebersamaan bagi anggota dan masyarakat sekitar seperti, bidang olahraga, bidang sosial, dan bidang seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi para anggota dan masyarakat sekitar agar tercipta suatu komunikasi yang lebih efektif.

Hal ini sesuai pendapat Soerjono Soekanto (2005: 188) yang beranggapan:

Komunikasi akan lebih efektif apabila terdapat suatu wadah dapat menghubungkan seluruh anggota masyarakatnya. Wadah ini yang akan membawa antar anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain. Lembaga kemasyarakatan atau pranata sosial merupakan terjemahan langsung dari *social-institution* yang menggiring masyarakat ke dalam suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Selain menjadi wadah bagi komunikasi antar anggota dan masyarakat, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) juga mengarah terjadinya suatu interaksi sosial yang merupakan faktor terciptanya suatu integrasi sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Soerjono

Soekanto (2007: 58) yang menyatakan bahwa “sebuah integrasi sosial diawali adanya interaksi sosial yang berfungsi sebagai awal terjadinya integrasi sosial dan menjadi kunci dari semua kehidupan sosial. Ada dua syarat yang harus terpenuhi untuk interaksi sosial, yakni adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.”

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan interaksi antar anggota dan masyarakat yang terjadi dalam berbagai kegiatan-kegiatan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) merupakan dasar penguatan integrasi sosial. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi para anggota dan masyarakat agar tercipta suatu komunikasi antar anggota dan masyarakat yang lebih efektif. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut juga mengarah terjadinya suatu interaksi sosial antar anggota dan masyarakat yang merupakan faktor terciptanya suatu integrasi sosial. Komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kegiatan merupakan faktor-faktor terciptanya penguatan integrasi sosial.

2. Kendala yang dialami PMS dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta

Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan upaya

penguatan integrasi sosial etnis Jawa dan Tionghoa tidak selalu berjalan mulus tanpa kendala. Kendala yang muncul tersebut bisa dari berbagai faktor, mulai faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi. Berikut kendala yang dialami Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta:

a. Faktor Internal

Pada faktor internal ini menunjukkan berbagai kendala yang muncul dari dalam Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sendiri dalam menjalankan berbagai kegiatan dalam organisasi tersebut. Kendala tersebut dapat dijabarkan seperti berikut :

- 1) Pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak bisa sepenuhnya fokus pada kegiatan berorganisasi
- 2) Kurang disiplinnya para anggota dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mereka ikuti

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menunjukkan kendala yang muncul dan berasal dari luar organisasi. Adapun faktor eksternal yang dialami Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta adalah sebagian masyarakat masih menganggap bahwa Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

merupakan suatu organisasi Orang Tionghoa dan anggotanya hanya keturunan Tionghoa saja. Persepsi masyarakat yang masih menganggap Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu organisasi keturunan tionghoa merupakan kendala dari faktor eksternal Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam menjalankan kegiatan organisasinya yang mendukung integrasi sosial khususnya di Kota Surakarta.

Berdasarkan hal di atas Jalalludin Rakhmat (2001:51) mengutip pendapat Devito mengatakan bahwa “persepsi akan mempengaruhi cara seseorang dalam menyikapi sebuah permasalahan sehingga sikap yang dihasilkan tiap-tiap orang terhadap suatu permasalahan menjadi berbeda.” Sehingga dengan masih adanya persepsi yang salah bahwa Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu organisasi keturunan Tionghoa tentu akan berdampak pada citra Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dimata masyarakat umum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta

Partisipasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial etnis Jawa dan Tionghoa yaitu :

a. Perubahan Nama dan Struktur Organisasi sebagai Awal Proses Integrasi Sosial

Melalui perubahan nama dan struktur organisasi dari Chuan Min Kung Hui menjadi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu bentuk asimilasi dan merupakan salah satu faktor terciptanya suatu integrasi sosial di masyarakat.

b. Komunikasi dan Interaksi dalam Kegiatan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai Dasar Penguatan Integrasi Sosial

Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) mampu menjadi wadah bagi para anggota dan masyarakat agar terciptanya suatu komunikasi yang lebih efektif. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut juga mengarah terjadinya suatu interaksi sosial antar anggota dan masyarakat yang merupakan faktor terciptanya suatu integrasi sosial. Komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kegiatan Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

merupakan faktor-faktor terciptanya penguatan integrasi sosial antar anggota dan masyarakat.

2. Kendala yang dialami Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta.

Berdasarkan hasil dari penemuan studi yang dilakukan oleh peneliti. Kendala yang dialami Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dalam mendukung integrasi sosial di Kota Surakarta muncul dari berbagai faktor, mulai faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor Internal

Kendala tersebut dapat dijabarkan seperti berikut :

- 1) Pengurus Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak bisa sepenuhnya fokus pada kegiatan berorganisasi
- 2) Kurang disiplinnya para anggota dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mereka ikuti

- b. Faktor Eksternal

Kendala yang berasal dari faktor eksternal adalah persepsi masyarakat yang masih menganggap Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu organisasi keturunan Tionghoa. Sehingga dengan masih adanya persepsi yang salah bahwa Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) adalah suatu organisasi keturunan Tionghoa

tentu akan berdampak pada citra Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dimata masyarakat umum.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS)

Sebagai organisasi yang bergerak dibidang sosial tentunya pola manajemen merupakan suatu kunci berjalannya kegiatan dalam berorganisasi dengan baik. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pengurus agar lebih disiplin dalam menjalankan roda organisasi agar berjalan sesuai yang direncanakan. Kematangan kepengurusan di setiap periode menjadi prioritas agar organisasi berjalan stabil walaupun di terpa berbagai masalah dan kondisi yang tidak mendukung. Hal ini dimaksudkan agar organisasi tetap berjalan seperti slogan mereka berbakti, berbagi dan melayani masyarakat Surakarta untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2. Untuk Masyarakat Surakarta

Masyarakat khususnya masyarakat Surakarta seharusnya merubah citra bahwa Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) itu adalah organisasi Tionghoa. Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) merupakan organisasinya masyarakat Surakarta. Hal tersebut

dibuktikan dengan banyaknya anggota dan juga sebagian pengurus adalah Orang Jawa.

3. Untuk Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan memberikan pengajaran tentang materi integrasi sosial dengan memberikan contoh-contoh praktis yang ada dimasyarakat agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coleman S. James. 2008. *Dasar - Dasar Teori Sosial*. Bandung : Nusa Media
- Duverger, Maurice. (2003). *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- H.B Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Lexy J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sadilah, Emiliana dkk. (1997). *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya di daerah istimewa di daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: CV. ALFABETA.